

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang tidak lepas dari sesamanya. Tiap manusia sedikitnya melakukan aktifitas dengan satu manusia lain dalam kurun waktu tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya manusia tidak lepas dari aktifitas antara satu individu dengan individu lainnya. Disebutkan dalam sebuah jurnal filsafat, bahwa pada dasarnya manusia menurut Aristoteles ialah sebagai makhluk hidup sosial dan bermasyarakat atau kalau disebut istilahnya adalah *Zoon Politicon*.¹ Atas dasar hal tersebut manusia sebagai makhluk yang membutuhkan yang lain, tidak terlepas bahwa itu manusia lainnya atau sesuatu benda yang ada disekitarnya. Tujuan hidup manusia itu berbeda-beda, terdapat banyak teori yang mengungkapkan hal tersebut, diantaranya ialah teori tentang penilaian baik ataupun buruk diri-sendiri, bahwa manusia memiliki sifat yang cenderung hedonisme (hal baik itu dengan tujuan kenikmatan), atau eudemonisme (hal baik itu tujuannya kebahagiaan). Atas dasar hal tersebut juga, tujuan manusia terbagi menjadi dua cabang diantaranya tujuan yang dicari atas suatu tujuan tertentu yang manusia sendiri ciptakan, kemudian tujuan yang memang dicari untuk dirinya sendiri.² Dari teori yang telah disebutkan itulah kita dapat mengambil poin utama bahwa memang manusia membutuhkan di luar selain dari dirinya.

Adanya berbagai aktivitas serta tujuan hidup, membuat manusia seyogianya menjujung tujuan yang diinginkannya, terlepas dari hal itu, seperti yang telah diajarkan agama Islam bahwa perjalanan menuju tujuan tersebut diperlukan jalan yang diridhoi Allah, seperti yang dituturkan Ibnu

¹ A. Dardiri, "Etika Pengembangan Diri Menurut Aristoteles," (Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada: *Jurnal Filsafat* Seri 16, 1993). h 31.

² Dardiri.h 29.

Taimiyah, bahwa untuk seorang mukmin mencari keridhoan Allah serta menjauhi murka Nya, jangan menjadikan tujuan serta pikiran selain dari Nya.³ Maksudnya tidak keluar dari syari'at yang selama ini Rasul dan Ulama jaga.

Sebuah perjalanan yang dijalani tanpa keluar dari syari'at manusia yang ajarkan tidak sepenuhnya mudah, misalnya dalam menjalani komunikasi sehari-hari. Komunikasi dalam hal ini lisan perlu kehati-hatian dalam melontarkan pembicaraan dengan lawan bicara, serta diperlukan komunikasi yang bersih tanpa adanya unsur sara yang Allah benci, seperti dalam berkata tidak boleh adanya perkataan kasar layaknya “Anjing”, “Goblok”. Selain dalam komunikasi, kehidupan manusia juga tidak terlepas dari aktifitas tadi, sama halnya dengan menjalani komunikasi di keseharian, syari'at juga diperlukan untuk dilakukan karena takut didalamnya terdapat hal haram kemudian menjaga hatinya untuk senantiasa bertaut pada Allah Swt. Salah satu contoh keseharian yang keluar dari syari'at adalah hal haram seperti mengambil barang yang bukan milik kita seutuhnya, namun tidak menutup kemungkinan sesuatu yang mengandung ke raguan dalam halal-haramnya sesuatu adalah tidak baik pula.

Ketika melihat realita, di zaman yang serba instan serta dalam kehidupan kampus yang menjunjung tinggi tujuan mencari ilmu, didalamnya belum sepenuhnya menerapkan bagaimana tujuan sesuai hal tersebut. Dalam ranah yang dianjurkan dalam Islam, adalah sulit tanpa adanya sikap hati-hati. Kehidupan kampus sendiri terdapat beberapa struktur peran akademik, pada tingkatan pertama, ada staf petinggi atau pengurus akademik seperti pejabat rektor, dekan, serta petinggi jurusan dan pengurus, mereka belum tentu merefleksikan segala keilmuan yang telah diperoleh, pada tingkatan kedua ada staff pengajar atau dosen yang mengajarkan nilai-nilai keilmuan dan kehidupan, pada tingkatan selanjutnya terdapat mahasiswa atau yang terdidik yang diajari nilai-nilai

³ Ibnu Taimiyah, “Majmū'atul Fatawa,” in 3 (Mesir: Dar Ibn hazm Beirut dan Darul Wafa, n.d.). h 232-233.

keilmuan. Tingkatan mahasiswa yang masih baru dalam pengajaran ilmu diketahui dapat merubah pemikiran kritis mahasiswa, tapi belum diketahui refleksi pada adab yang sangat urgensi pada tiap manusia. Di beberapa ranah, mungkin segi keilmuan berbeda tiap prodi, namun dalam nilai moral adab semua dipelajari sebagai aspek penting, terutama di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang nilai-nilai kemurnian sangat di junjung dalam dunia tasawuf serta ilmu psikologi dipelajari aspek kejiwaan yang secara langsung berhubungan dengan diri manusia sendiri.

Tasawuf sebagai sisi lain rukun agama, refleksinya sangat urgensi bagi kehidupan. Ilmu pengetahuan tasawuf didalamnya membahas keteraturan dalam pembentukan akhlak dan moral dalam hal ini esensi dalam segala sendi kehidupan manusia. Amalan tasawuf berperan sebagai fungsi vital secara garis besar meliuti sikap. Sikap kehati-hatian dalam menjalani adab sebagai upaya menyempurnakan ibadah ialah satu maqam dalam perjalanan yang dijalani seorang salik yang bernama *wara'*.⁴ *Wara'* membahas manusia diperintahkan untuk memilih menghindarkan serta menjaga diri pada hal-hal yang diharamkan atau yang belum jelas kebenarannya. Sifat ini menuntut pembuktian lisan, perbuatan atas Ridhanya, salahsatu contohnya pada hal-hal yang tidak baik seperti perkataan yang kotor, sikap dalam menggunakan barang syubhat dan lainnya. Tertulis dalam sumber kitab *Sullam at-Taufiqi* karangan Syekh Abdullah bin Husain Ba'lawi, telah jelas disebutkan bahwa perkataan hewan yang najis seperti itu adalah ucapan yang sangat buruk. Selain itu telah dijelaskan pula dalam kitab *Kifāyatul Atkiyā* karangan Syaid Abu Bakar Al-Ma'ruf bi Syaid Bakri Al-Bakiy, bahwa Al-Ghazali membagi derajat atas *wara'*, dan derajat ketiga adalah *wara' al-mutaqqīn* dimana menjaga dari segala yang subhat apalagi diharamkan.⁵ Artinya segala perkara baik itu berupa perbuatan, ataupun perkataan yang diharamkan

⁴ Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). h 3.

⁵ Syaid Abu Bakar Al-Ma'ruf bi Syaid Bakri Al-Bakiy, *Kifayatul Atkiyya* (Banten, n.d.)h 10 .

dalam Islam di atur sedemikian rupa dari segala aspek. Maka dari itu disanalah nilai *wara'* sangat berperan dalam menjalankan adab tingkah laku manusia baik *lahiriah* maupun *bathiniah*.

Lingkungan mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi *wara'* diajarkan sebagai keilmuan serta perannya yang menjaga segala tingkah laku seperti yang dijelaskan diatas. Hal ini dikarenakan *wara'* menjadi salah satu bahasan yang penting dalam Tasawuf. Di sisi lain tanpa memisahkan antara Tasawuf dengan Islam, dalam agama Islam pula juga kita tidak pernah diajarkan sesuatu yang dapat membebani, dalam Islam semua ilmu adalah *rahmatan lilalamin*. Oleh karena itu *wara'* yang sejatinya mengatur adab dan tingkah ini sangat penting untuk menjalankan segala bentuk tujuan hidup manusia, menjaga ucapan kita, menjaga perbuatan kita, serta membawa manusia kearah yang lebih baik lagi. Karena sejatinya segala sesuatu yang di haramkan di benci Allah, maka dengan *wara'* kita dapat membersihkan kita dari segala sesuatuhual yang masih belum jelas halal haramnya apalagi yang haram itu.⁶ Oleh karena itu juga berdasarkan uraian yang telah di paparkan diatas, penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang **“Sikap *Wara'* Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Dalam Keseharian di Kampus (Studi Deskriptif Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016 Kelas C)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan sebelumnya, dalam penelitian ini mencantumkan beberapa pokok-pokok permasalahan yang ingin di bahas. Antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016 mengenai *wara'*?
2. Bagaimana sikap *wara'* mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016?

⁶ Ahmad bin Ali Soleh, *Sifat Wara': Mutiara Kisah Salaf Dalam Berinteraksi Dengan Perkara Syubhat Dan Haram*, ed. Eko Abu Ziyad (Islam House, 2010).

C. Tujuan

Adapun tujuan penulisan ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016 mengenai mengenai *wara'*;
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap *wara'* mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016.

D. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

Serangkaian proses dan hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan serangkaian manfaat yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini diarahkan dapat mengembangkan dari segi keilmuan dibidang khazanah Tasawuf dan Psikoterapi, dalam model terapi sufistik, serta mampu mengembangkan konsep dan teori yang bermanfaat bagi keilmuan kedepannya. Tidak hanya itu, namun juga secara khusus tentang kajian *wara'*, diharapkan juga kajian ilmiah ini memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan selain memberikan informasi, tapi juga dapat memberikan kontribusi praktis dalam adab tingkah laku bagi orang-orang yang belum mengetahui tentang *wara'* pada masyarakat, serta dapat membantu individu menjadi pribadi muslim yang lebih baik lagi serta memiliki kesehatan maupun ketenangan jiwa yang seutuhnya. Penelitian ini juga dapat menjadi langkah awal untuk menyediakan data terkait kesehatan rohaniah mahasiswa, khususnya mengenai *wara'*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang serupa atau karya-karya ilmiah yang membahas mengenai *wara'* telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini terdapat beberapa penelitian atau karya-karya ilmiah yang membahas tentang *wara'*

yang hubungannya terhadap akhlak diri sendiri dalam kajian tasawuf. Selain itu terdapat banyak penelitian kajian tasawuf yang terdapat didalamnya membahas mengenai *wara'*, namun yang secara khusus dalam membahas *wara'* dalam sikap mahasiswa belum banyak dilakukan. Di bawah ini merupakan hasil penelitian dari karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dengan tema ini, seperti:

1. Skripsi oleh Siti Syamsiatum Munawaroh (2019), yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap Wara' (Telaah Kitab Riyadu As-Ṣalihin Karya Imam An-Nawawi)*”. Salah-satu Penelitian kepustakaan ini dipublikasikan di Universitas Islam Raden Intan Lampung. Penelitian ini membahas mengenai telaah yang terkandung dalam suatu kitab yang bernama *Riyadu As-Ṣalihin*, satu kitab karya imam yang termasyur dizamannya yaitu imam nawawi. Dalam pembahasannya penelitian berjenis skripsi ini mengedepankan penggalan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *wara'*, adapun kajiannya ditela'ah melalui hadist-hadist nabi yang ada dalam kitab tersebut. Sehingga pada kongklusinya dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam mengimplementasikan pengajaran yang sesuai dengan pendidikan agama islam. Adapun *wara'* dijelaskan didalam penelitian ini sebagai salahsatu maqam dalam tasawuf yang memusatkan kedalam pembersihan diri seorang manusia, hal ini merupakan aspek yang dinilai sangat penting dalam dunia pendidikan islam. Karena penelitian ini berupa telaah melalui suatu kitab, maka teknik penelitian yang dilakukan berupa metode kualitatif dengan disertai teori pendukung penelitian yang ada.⁷
2. Skripsi oleh Muhamad Nadzar Akbar (2019), yang berjudul “*Peranan Sikap Wara terhadap Remaja Pengguna Instagram Addict (Studi Kasus di MTs Salafiyah Garut)*” penelitian karya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini selanjutnya adalah penelitian yang

⁷ Siti Syamsiatum Munawaroh, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara' (Telaah Kitab Riyadhu Al-Shalihin Karya Imam Al-Nawawi)” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan pengambilan data pada intansi sekolah yang pengguna instagramnya dikatakan cukup banyak, hal yang diteliti adalah 4 objek siswa yang memiliki ciri-ciri *wara'* sebagai peran dalam menggunakan instagram. Maka data yang dia ambil memiliki sejumlah relevansi dengan peranan *wara'*. Penelitian ini mengedepankan inti apakah dengan gambaran sifat maqam *wara'* sejumlah siswa dapat menanggulangi penyuka instagram addict. Dari data yang didapatkan dari sejumlah siswa yang telah diteliti menunjukkan bahwa terdapat relevansi bahwa *wara'* memiliki dampak positif dimana dapat menjauhkan secara tidak langsung menjauhkan pengguna dari sifat addict atau ketergantungan pada instagram sebagai penanggulangan.⁸

3. Skripsi oleh Afida Nursa'adah Syafiani (2017), yang berjudul "*Perilaku Wara' Santri Putri di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri dan Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri*", merupakan hasil penelitian program studi Akhlak dan Tasawuf di Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial, STAIN Kediri. Penelitian ilmiah ini merupakan studi komparatif dengan membandingkan kedua intansi yang berbeda dengan memiliki ciri khas yang sama, yaitu perilaku *wara'* yang diimplementasikan. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta perilaku behaviourisme, penelitian ini menjelaskan secara detail perbedaan implementasi *wara'* yang dilakukan. Walau memiliki kesamaan dalam penanaman sikap, namun begitu hasil membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kedua komparasi. Namun yang dapat ditemukan dari penelitian ini ialah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap *wara'* seseorang.⁹

⁸ Muhamad Nadzar Akbar, "Peranan Wara' Terhadap Remaja Instagram Addict (Studi Kasus Di MTs Salafiyah Garut)" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

⁹ Afida Nur Sa'adah Syafiani, "Perilaku Wara' Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri Dan Al Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri" (Kediri: STAIN Kediri, 2017).

4. Artikel Jurnal dari Nur Indah Rahmawati yang berjudul “*Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif Wara’ Melalui Puasa Sunnah*”, yang di muat pada *Journal of Guidance and Counseling* Volume 1 Nomor 1 pada juli-desember 2017 halaman 148-168. Yang berisi tentang ritual puasa serta sikap positif yang dikategorikan kedalam sifat *wara’* yang akan diungkap dalam tujuan penelitian. Enelitian ini dilakukan di intansi berbasis keislaman yaitu pesantren Masyitoh. Adapun penelitian ini bersifat kuantitatif dimana peneliti menggunakan populasi sampel pnodok pesantren untuk menjalankan penelitian. 15 orang santri terpilih yang dianggap memiliki sejumlah beban seorang hafidz. Untuk selanjutnya 15 objek penelitian yang merupakan tingkat aktivitas puasa sunnah nya 24-30 lebar interval 100% dan tingkat *wara’* 24-30 lebar interval sebesar 100%. Ini artinya pesantren tersebut sangat kental dengan pendidikan perilaku positif dan karakternya. Hal ini berimplikasi pada perkembangan islam individu yang ada di nusantara.¹⁰
5. Artikel Jurnal dari Asrar Mabrur Faza yang berjudul “*Wawasan Hadist Nabi tentang Wara’*”. Jurnal ini dimuat di Jurnal Ilmu hadist UIN Sunan Gunung Djati, Volume 1 Nomor 2, Pada Maret 2017 halaman 97-110. Adapun artikel ini berisi tentang jawaban atas permasalahan mistisisme tasawuf yang dianggap bertentangan dengan nabawi serta sunnah. Namun pada artikel ini berujung pada pembuktian bahwa terdapat inti pokok yang mengajarkan bahwa tasawuf sama sekali tidak bertentangan. Selain itu, melalui periwayatan hadist, konsep tasawuf maqam *wara’* ini menjadi sangat urgensi pemaknaannya bagi umat muslim. Adapun artikel jurnal ini memiliki keunggulan bahwa nilai tasawuf yang terkandung bukanlah senegatif yang orang lain pikir radikalisme. Adapun penelitian ini

¹⁰ Nur Indah Rahmawati, “Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif Wara’ Melalui Puasa Sunnah,” Fakultas Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang dan Kolaborasi dengan ABKIN: *Jurnal Keperawatan Indonesia Journal of Guidance and Counseling* Vol 1 No 1 (2017): h 148–168.

menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan sumber lain sebagai data pelengkap.¹¹

Dari sejumlah skripsi maupun artikel diatas memiliki ketersambungan pembahasan mengenai *wara'*, namun dalam penelitian diatas belum adanya penelitian yang menitikberatkan pelaksanaan secara khusus pada maqam tasawuf *wara'* yang nortabanya adalah mahasiswa yang mengkaji serta memperdalam tasawuf. Namun secara umum penelitian diatas merupakan implementasi *wara'* ke dalam sikap lain serta pemaknaan yang lebih mendalam mengenai ilmu ini.

F. Kerangka Berpikir

Setiap manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan akan diluar dirinya, terlepas itu tindakan atau komunikasi namun untuk menjaga hal baik dalam tindakan serta komunikasi tersebutlah yang sulit, karena masih banyak orang yang tidak menjaga dan hati-hati terhadap sesuatu yang tidak diridhoi Allah. Oleh karena itu *wara'* berperan dalam pembentukan sikap yang urgensinya tidak hanya di dunia tapi juga refleksi menuju akhirat. Maka perlulah sebuah pelaksanaan sebagai bentuk usaha dan mengimplementasikan ilmu yang ada.

Sikap merupakan sebuah tindakan atau perbuatan, usaha, dalam melakukan sesuatu.¹² Dalam teori komponen sikap pertama kali yang dijelaskan Benjamin S. Bloom (1956) mengenai hal yang mendasari perkembangan pendidikan anak, namun hal dasar tersebut dikembangkan sebagai hal yang juga bagian dari sikap. Dalam *wara'* sikap merupakan sebuah bukti bahwa seseorang mengimplementasikan apa itu *wara'* dalam kehidupan. Karena disebutkan Benjamin S. Bloom bahwa sikap terdiri dari

¹¹ Asrar Mabur Faza, "Wawasan Hadist Nabi Tentang *Wara'*," Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Diroyah: *Jurnal Ilmu Hadis* Vol 1 No 2 (2017): h. 97.

¹² Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). h 798.

tiga komponen, yakni kognitif yang berupa pengetahuan, afektif berupa perasaan dan psikomotorik tingkah laku, keterampilan atau tindakan.¹³

Sehubungan dengan yang diungkapkan Ibnu Taimiyah dibawah ini:

وَالْوَرَعُ الْمَشْرُوعُ هُوَ تَرْكُ مَا قَدْ يَضُرُّ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ

Artinya:

“Wara’ yang disyari’atkan ialah meninggalkan sesuatu yang dapat mendatangkan madharat untuk negeri akhirat”.

Yakni *wara’* sebagai pertahanan diri, maksudnya sebagai pilar ketakwaan dengan sikap menahan diri karena takut menolong ke dzaliman.¹⁴ Seperti yang dijelaskan dalam hadist ke-6 kitab Arba’in dibawah ini:¹⁵

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرعى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخاري ومسلم]

Artinya:

¹³ Lorenzo M. Kasenda, Steven R Sentinuwo, and Virginia Tulenan, “Sistem Monitoring Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android,” *E-Journal Teknik Informatika* Vol 9 No 1 (2016). h 1-2.

¹⁴ Taimiyah, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah: Tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar & Kekuasaan, Siyasa Syar’iyah Dan Jihad Fi Sabilillah (Terjemahan Dari Majmu’atul Fatawa)*. h 308.

¹⁵ Muhyidin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadist Arba’in Nawawiyah (Terjemahan)* (Islam House, 2010). h 9-13.

Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir *radiallahuanhu* dia berkata, saya mendengar Rasulullah *Salallahu'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut kepada subhat, berarti ia telah menyelamatkan agamanya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang mengembalakan hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika buruk maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati.*” [Riwayat Bukhari dan Muslim]¹⁶

Hadist diatas merupakan landasan pokok dalam syari'at yang sangat penting dilaksanakan. Dalam kandungan hadist di atas menjelaskan bahwa termasuk sikap *wara'* adalah meninggalkan perkara syubhat, selain itu syubhat akan mengantarkan seseorang yang melakukannya kedalam perbuatan haram.¹⁷

Atas dasar hal tersebut, maka dijelaskan oleh seorang tokoh sufi terkenal pada masanya, disebutkan dari Ibnu Qayyim Al-Jawziyah (w.751/1350M) selain menjelaskan bahwa *wara'* membersihkan kotoran hati atau bathin.¹⁸ Beliau juga menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan *wara'* yang merupakan bagian dari adab, antara lain sebagai berikut:¹⁹

Pertama wara' dimana menjauhi kejelekan-kejelekan dengan tujuan menjaga diri. Maksud menjaga diri disini ialah memelihara dari sesuatu yang membuat kita menjadi cela dan mengotori sesuatu yang menjadikan hina di sisi Allah serta malaikat. Untuk menjaga diri tersebut perlu adanya kesadaran diri kemuliaan kesucian dirinya. Selajutnya diiringi dengan berbagai perbuatan yang dapat menempatkan dirinya pada tempat yang tertinggi, untuk memperbanyak kebaikan serta untuk menjaga iman dari segala sesuatu yang dapat meruntuhkannya.

¹⁶ Nawawi h 23-24.

¹⁷ Nawawi h 25.

¹⁸ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, “Ensiklopedi Tasawuf,” *Ensiklopedi Tasawuf* (penerbit Angkasa, 2008).h.1471.

¹⁹ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. h. 1472-1473.

Untuk *wara'* yang *kedua* adalah *wara'* dengan memelihara batas-batas segala sesuatu yang diperbolehkan dalam agama guna menetapkan diri dari ketakwaan serta penjagaan agar tidak melampaui batas-batas. Seperti halnya orang alim yang menjauhi segala hal yang mubah demi menjaga dirinya dari hal yang belum jelas. Untuk *wara'* sebagai penjagaan diri agar tidak terjerumus kepada batas-batas yang tidak diridhoi Allah Swt. Adapun kejelekan seperti berkata kasar dan menjauhi sikap subhat, termasuk dalam *wara'* yang diartikan kepada Al-Iffah dimana berarti sebuah penahanan diri terhadap sesuatu yang tidak seharusnya.

Ketiga ialah *wara'* dalam menjaga waktu dari mengingat hal yang lain selain untuk Allah. Dalam hal ini menjaga dari keterberantakan waktu dari perasaan belenggu waktu hal yang lain selain Allah. *Wara'* tingkatan ini menghendaki dirinya hanya kepada Allah, baik itu berharap, meminta, merendah diri serta keperluan lain. Maka dalam implementasi pelaksanaan *wara'* ini akan mengalihkan diri dari hal-hal yang membawa pada keburukan

Aplikasi dalam *wara'* tidak hanya dalam bentuk perkara barang yang syubhat saja, akan tetapi berlaku didalamnya menjaga marwah dari segala aktivitas kehidupan yang dijalani manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, dan lainnya. Serta *wara'* juga dibagi menjadi dua, yaitu *wara'* lahir, dimana tidak bergerak kecuali karena ibadah kepada Allah, serta *wara'* bathin, dimana tidak masuk hatimu kecuali hanya Allah semata.²⁰ Namun dalam tingkatan *wara'* bathin ini sangat sulit di lakukan untuk manusia biasa, yang diketahui mampu melakukannya ialah Rasulullah.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai mahasiswa sebagai agen kontrol sosial memiliki fungsi yang baik bagi sosial masyarakat. Sebuah perguruan tinggi hendaknya memiliki fungsi pengubah moral mahasiswa, karena sebagai kebijakan publik yang hendaknya mengatasi permasalahan

²⁰ Ahmad bangun Nasution and Rayyani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

publik.²¹ Dalam hal ini mahasiswa tasawuf dan psikoterapi yang telah mengkaji bidang tasawuf memiliki fungsi yang sama sebagai agen kontrol dan agen perubahan.

Atas dasar hal diatas maka adanya *wara'* sebagai penjagaan perbuatan, serta lisan sangat memiliki peran penting terutama dalam berperilaku menjalankan adab. Karena sejatinya untuk pencapaian kemuliaan diri dihadapan Allah, perlu perjuangan kebaikan diatasnya. Salah satunya adalah dengan *wara'*.

G. Sistematika Penulisan

Tentunya perlu kita ketahui dalam sebuah karya ilmiah perlu adanya syarat logis serta sistematis. Maka dari itu, dalam penelitian ini tersusun atas lima bab yang masing masing memiliki keterkaitan, antara lain:

Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang dalamnya mencakup latar belakang sebuah masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu, sampai kerangka pemikiran yang melandaskan penelitian kita. Dalam bab ini pula sebagai landasan awal penelitian yang kita ajukan.

Bab kedua merupakan bab yang menguraikan teori, atau jawaban dari yang kita teliti. Isinya berupa uraian-uraian teori dari *wara'* dan segala aspek mengenai *wara'* dikelaskan secara mendetail agar jelas.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam rangka menjalankan penelitian. Metodologi dijelaskan secara runtut dan mendetail sesuai jalur penelitian

Bab ke empat berisi tentang penjelasan secara spesifik dan gamblang mengenai kondisi lapangan yang diteliti dan berfungsi sebagai penjawab objek studi deskriptif, selain itu juga didalamnya terdapat beberapa kutipan dari transkrip wawancara yang diuraikan secara deskriptif.

²¹ Solahuddin, *Model Dan Aktor Dalam Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Gava Merda, 2010). h 4.

Selain itu dijelaskan kondisi lapangan, data-data secara lengkap, dan segala aspek yang berhubungan antara teori dengan objek penelitian.

Pada bab ke lima berisi tentang hasil penelitian. Kesimpulan ini harus menjawab dari rumusan yang telah dicanangkan, serta implikasinya bagi penelitian. Selain kesimpulan, terdapat pula saran dari peneliti untuk kepentingan dan kemajuan penelitian kedepannya.

